

**Islamic Center NTB Sebagai Pusat Peradaban:  
Peneguhan Konsep, Pemetaan Tantangan Dan Proyeksi Masa Depan  
Dedy Wahyudin  
Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab  
Pascasarjana UIN Mataram  
Email: [dewasa2018@uinmataram.ac.id](mailto:dewasa2018@uinmataram.ac.id)**

## **A. Pendahuluan**

Islamic Center Nusa Tenggara Barat (selanjutnya disebut: IC NTB) sejak di alam ide memang diniatkan sebagai pusat peradaban.<sup>1</sup> Karena ini ide besar, ia memerlukan waktu dan manusia hebat untuk membuatnya lahir ke alam nyata. Untuk tumbuh besar dan menyempurnakan niat kelahirannya, diperlukan waktu lebih banyak dan orang hebat lebih banyak juga. Begitulah rumus lompatan sejarah dalam studi peradaban.<sup>2</sup>

Batu pijak (*milestone*) pertama dari lompatan sejarah itu dimulai dengan peresmian Masjid Hubbul Wathan Islamic Center NTB, Senin, 12 September 2016, tepat di Hari Raya Idul Adha 1437 H, langsung oleh manusia hebat yang mewujudkannya dari alam ide ke alam nyata: Gubernur NTB ketika itu, TGB. KH. M. Zainul Majdi.<sup>3</sup> Ide besar pusat peradaban menemukan *starting point*-nya. Dan itu dimulai dari masjid.

Sejak paruh kedua 2016 itu hingga saat ini, banyak hal yang sudah diperankan oleh Masjid Hubbul Wathan Islamic Center NTB sebagaimana lebih banyak lagi yang belum diwujudkan. Lebih-lebih jika peran peradaban yang dimaksud dikaitkan dengan entitas *Islamic Center* yang jauh lebih luas dan lebih dalam dari sekedar peran masjid sebagai tempat ibadah *mahdah*.

Tulisan ini berniat untuk menelusuri konsep *Islamic Center* dalam pemikiran dan peradaban Islam; memetakan tantangan kekinian terkait IC NTB baik secara internal kelembagaan maupun eksternal keumatan; dan membayangkan peran-peran kesejarahan yang menjadi amanah IC NTB untuk diwujudkan sebagai bukti dari ide kelahirannya sebagai pusat peradaban. Acuan utama dalam mengkaji sub-sub tema tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an, fakta sejarah, nilai-nilai Islam dan pemikiran para ulama muslim.

## **B. Peneguhan Konsep IC NTB sebagai Pusat Peradaban**

### **1. Konsep Ibadah: dari Makna *al-Masjid* ke Makna *al-Jāmi'***

Dalam kajian bahasa Arab, kata *al-Masjid* berbentuk *ism makān* yang berarti “tempat sujud”. Kata ini sudah dipakai sejak abad ke-5 sebelum masehi dalam Bahasa Aramaik, bahasa yang dipakai oleh Nabi Isa Alahissalam untuk menunjuk setiap tempat yang digunakan untuk beribadah.<sup>4</sup> Masjid dalam pengertian bangunan tempat ibadah dipakai oleh al-Qur'an misalnya di Surat al-Kahfi, ayat 21 dan Surat at-Taubah, ayat 107.

Secara diakronik, kata *mosque* dalam bahasa Inggris juga berasal dari kata masjid: diserap oleh bahasa Spanyol *mezquita*, diserap oleh bahasa Italia menjadi *moscheta-moschea*, diserap bahasa Perancis menjadi *mosquaia*, lalu *mosquee* dan

---

<sup>1</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=4zGN\\_YuqWCK](https://www.youtube.com/watch?v=4zGN_YuqWCK)

<sup>2</sup> Imaduddin Khalil, *at-Tafsir al-Islami li at-Tarikh*,

<sup>3</sup> <https://mataram.antaranews.com/berita/31491/gubernur-ntb-resmikan-penggunaan-islamic-center>

<sup>4</sup> <https://midan.aljazeera.net/intellect/sociology/2017/5/8/>

menjadi bahasa Inggris: *mosque*.<sup>5</sup> Artinya sama: tempat khusus yang terbatas hanya untuk beribadah.

Padahal dalam pandangan Islam, fungsi masjid tidak hanya sebatas tempat beribadah dalam pengertian ritual. Seorang muslim/muslimah bisa beribadah (shalat misalnya) dimana saja asalkan suci dan digunakan bukan tanpa izin. Nabi sendiri dalam sebuah hadits sahih menegaskan bahwa salah satu keistimewaan yang Allah anugerahkan kepada beliau bahwa semua tempat bisa jadi masjid/tempat sujud.<sup>6</sup>

Kata *al-Jāmi'* adalah jawaban atas kebutuhan perluasan makna kata masjid dari sekedar tempat ibadah ritual. Dalam sejarah peradaban Islam, kata *al-Jāmi'* menunjuk masjid yang tidak hanya berfungsi ritual semata tetapi lebih dari itu berperan sebagai tempat menuntut ilmu, menyantuni orang-orang terpinggirkan, memperkuat kohesi sosial dan bahkan mempersiapkan pasukan perang. Dengan demikian, masjid dalam pandangan Islam –meminjam redaksi Gustav Lebonn—: “Pusat kehidupan yang sebenarnya bagi orang Arab... Bagi umat Islam, kehidupan religius (*al-hayāh al diniyah*) dan kehidupan sipil (*al-hayāh al-madaniyyah*) bersatu secara sempurna di masjid-masjid mereka”.<sup>7</sup>

## 2. Konsep Pembangunan: Dari *'Imārah al-Masjid* (Memakmurkan Masjid) ke *'Imārah al-Ard* (Memakmurkan Bumi)

Konsep masjid sebagai pusat kehidupan adalah pengejawantahan dari konsep iman sebagai pusat kesadaran seorang muslim. Al-Qur'an menegaskan bahwa hanya orang beriman sajalah yang sanggup memakmurkan masjid. “***Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk***”.<sup>8</sup>

Masjid adalah tempat natural orang beriman sebagaimana air adalah tempat natural ikan. Hati orang beriman tidak pernah *disconnect* dengan masjid. Bukanlah kebetulan ketika Allah SWT mengaitkan *'imārah al-masjid* dengan *'imārah al-ard* karena sejatinya yang bisa memakmurkan bumi hanyalah orang-orang yang memakmurkan masjid. “***Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya***”.<sup>9</sup>

Membangun raga hanya akan benar dan bermanfaat jika didasari oleh pembangunan jiwa. Bangunlah jiwanya. Bangunlah badannya. Jiwanya dulu, baru badannya. Oleh karena itu, yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah SAW sebelum membangun negara adalah membangun masjid. Di masjid, beliau mempersiapkan para sahabatnya yang siap menaklukkan dunia dengan jiwa yang tak terkalahkan.

Di masjid mereka belajar makna ketundukan sepenuh-penuhnya kepada Sang Pencipta; belajar makna kebersamaan, kesetaraan, kedisiplinan, kasih sayang tulus, perdamaian, dan segala kualitas jiwa yang terpuji. Di masjid yang meluas ke makna

<sup>5</sup> <https://www.nationalkuwait.com/forum/index.php?threads/13022/>

<sup>7</sup> <https://midan.aljazeera.net/intellect/sociology/2017/5/8/>

<sup>8</sup> Q.S. at-Taubah [9]: 18.

<sup>9</sup> Q.S. Hud [11]: 61.

روي ..... أعطيت خمسا لم يعطهن مثلهن قبلي: ....

*jāmi'*, mereka memperkuat ketahanan sosial, mengkaji berbagai ilmu pengetahuan, mendiskusikan urusan negara, menata ekonomi dan membangun peradaban. Masjid yang tadinya tempat *shalati wa nusuki* menjelma menjadi ruang semesta tempat memperjuangkan kemuliaan hidup dan mati (*mahya wa mamati*). Semua berangkat dari kekuatan iman. *Lillahi rabbil 'alamin*.

### 3. Konsep Nilai: dari *Tauhīd* ke *Tazkiyah* ke *Umrān*

Tiga nilai dasar dalam Islam adalah *tauhid*, *tazkiyah* dan *umran*. Tauhid adalah poros nilai dari seluruh peradaban Islam. Tauhid adalah intisarinnya. Yang lain adalah penampakannya. Misi utama Islam adalah mengembalikan jalan kepercayaan manusia untuk hanya beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Iman yang benar adalah tauhid.<sup>10</sup>

Iman –sekali lagi—adalah poros kehidupan seorang muslim. Tempatnya di dalam hati. Ketika diwujudkan pada perbaikan jiwa, namanya *tazkiyah*. Ketika diwujudkan dalam perbaikan raga, namanya *'umran*. Tauhid, penyucian jiwa dan pemakmuran raga adalah tiga nilai sentral peradaban Islam yang disarikan dari al-Qur'an.<sup>11</sup> Nilai normatif untuk menguji kebenaran keyakinan adalah *tauhid*; untuk menguji kebenaran perilaku adalah *tazkiyah*; dan untuk menguji ketepatan tugas manusia di muka bumi adalah *'umran*.<sup>12</sup>

Apa kaitannya dengan topik “Islamic Center sebagai Pusat Peradaban”? Tiga nilai ini adalah spirit peradaban Islam yang disimpulkan oleh Syekh Muhammad Fadil Bin Asyur dengan sebutan *al-wāzi' ad-dinī* (motivasi keagamaan) sebagai kontras dari *al-wāzi' ad-dunyawi* (motivasi keduniaan).<sup>13</sup> Penjelasannya: selama peradaban Islam masih memiliki spirit keagamaan, ia akan tetap berkembang dan mempersembahkan kebaikan untuk umat manusia. Sebaliknya, peradaban Islam akan mundur dan menjadi malapetaka bagi kemanusiaan ketika motivasi sudah berganti menjadi motivasi keduniaan.<sup>14</sup>

Dalam kajian Ibnu Kaldun, peradaban (*hadārah/kota*) adalah bentuk lanjutan dari keterbelakangan (*badāwah/kampung*). Hanya di basis kota segala ilmu, seni, kebudayaan, ekonomi yang kompleks dan Negara bisa hadir. Dengan kata *hadārah* (hadir), peradaban Islam artinya kehadiran Islam dalam semua fase kehidupan manusia dari yang paling simple sampai dengan yang paling kompleks.<sup>15</sup> Dus, IC NTB sebagai pusat peradaban dalam konteks ini berperan untuk selalu memastikan kehadiran nilai *'umran* yang terkait tanpa lepas dengan *tazkiyah* dan *tauhid* sebagai ruh pembangunan dalam segala bidang dan dimensinya.

## C. Pemetaan Tantangan IC NTB

### 1. Menyempurnakan Rancang Bangun IC Sebagai Pusat Peradaban

IC NTB sebagai sebuah ide telah menjelma sebagai fakta dan menjadi kebanggaan umat Islam NTB. Tetapi ide IC NTB sebagai pusat peradaban

<sup>10</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas al-Hadārah al-Islamiyah*, (Riyad: Obeikan, 1418 H), 131.

<sup>11</sup> Fathi Hassan Malkawi, *Manzumah al-Qiyam al-'Ulya*, (Virginia: IIIT, 2013), 169.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Muhammad Fadil Bin Asyur, *Rūh al-Hadārah al-Islāmiyah*, (Cairo: Nahdetmisr, 2003), ...

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Fathi, *Manzumah...*, 153.

memerlukan usaha jangka panjang dalam rentang umur peradaban. Peradaban Islam tumbuh, berkembang, jaya dan mundur dalam rentang waktu sekitar 8 abad. Peradaban barat yang kini masih menghegemoni dunia sudah berumur sekitar 7 abad sejak *renaissance* di abad ke-14. Artinya, diperlukan rancang bangun yang berjangka sangat panjang untuk ide menjadi IC NTB sebagai pusat peradaban dalam makna yang sesungguhnya.

Inilah tantangan utama dan segera bagi ide menjadikan IC NTB sebagai pusat peradaban. Jika basisnya adalah nilai dan prinsip peradaban Islam maka – sebagaimana diserukan oleh para pemikir muslim kontemporer, seperti Abed al-Jabiri di Maroko, barisan pendiri IIIT di Amerika seperti Ismail Raji al-Faruqi dkk atau Imaduddin Khalil di Iraq-Yordania—diperlukan langkah-langkah mendasar menempatkan diri dalam peta kebangkitan kembali peradaban Islam di tengah gejala kebangkrutan peradaban barat yang kini dikendalikan oleh Amerika.<sup>16</sup>

Sebagai ilustrasi historis, titik pijak paling revolusioner peradaban Islam di abad ketiga hijriyah adalah gerakan kodifikasi ilmu-ilmu keislaman yang disebut sebagai *'aṣr at-tadwīn*. Era inilah yang hingga hari ini menjadi kerangka pikir sebagian besar intelektual muslim dalam mengkaji persoalan hidup di segala lini. Pertanyaan besarnya, adakah semacam *blue print* melanjutkan apa yang sudah ada di IC NTB untuk menjadi rancang bangun yang utuh dalam kerangka menjadikannya sebagai pusat peradaban? Tidak diharapkan, ide IC NTB yang besar dan dahsyat ini menjadi layu sebelum berkembang.

## 2. Konsistensi Memeluk Spirit dan Prinsip Peradaban Islam

Kejayaan peradaban Islam secara sederhana bisa dikembalikan ke motivasi keagamaan, daya gerak iman, dan orientasi akhirat sebagai basis utama. Ketika ruh ini melemah, peradaban Islam mulai bergerak menuju keruntuhan. Yang menakjubkan para sejarawan, gerakan pembebasan Islam (*al-futūḥ al-islamiyah*) membuat Islam menyebar dalam waktu kurang dari seabad ke Spanyol di Barat dan China di Timur tidak dilakukan dengan memaksa penduduk lokal masuk Islam ketika kekuasaan berada di tangan para pembebas itu. Begitu mereka melihat keluhuran Islam yang kompatibel dengan perilaku para pemeluknya, dengan sukarela mereka berbondong-bondong masuk Islam.<sup>17</sup>

Apa rahasianya? Kekuatan ruh; kekuatan iman; kekuatan yang mengundang campur tangan Allah SWT untuk membuka pintu hidayah di hati mereka yang belum memeluk Islam. Namun sejarah Islam setelah motivasi keimanan bergeser menjadi motivasi kekuasaan duniawi, lembar-lembar sejarah dipenuhi dengan intrik, pembunuhan politik, perebutan sumber daya, dan keserakahan atas akumulasi modal dan kekuasaan. Hingga hari ini, sependek pengetahuan penulis, motivasi itu belum bergeser bahkan untuk kasus kontestasi politik di Indonesia motivasi politik kekuasaan untuk akumulasi kekayaan semakin menguat.

Jika IC NTB hendak menjadi pusat peradaban Islam, tantangannya: mampukah IC pelan atau cepat mengembalikan motivasi keimanan sebagai ruh peradaban Islam? Di luar itu, tiga prinsip modernitas Islam: kritis, dewasa, komprehensif: ada peta jalan IC NTB menginternalisasi pada diri dan masyarakat NTB ketiga prinsip tersebut agar

---

<sup>16</sup> Baca misalnya: Abed al-Jabiri, *Takwin al-Aql Arabi*, (Casablanca: Markaz Tsaqafi Arabi, 1984).

<sup>17</sup> Husain Mu'nis, *al-Islam al-Fatih*, (Jeddah: Rabitah al-Alam al-Islami, 1401 H), 14.

tidak tergeruk oleh globalisasi peradaban/modernitas barat yang melumat apa saja tanpa kenal rasa kasihan?<sup>18</sup>

### 3. Agregasi Afiliasi Umat Secara Moral dan Material

Fuad Zakaria, intelektual terkemuka berkebangsaan Mesir, pernah menyebut bahwa peradaban barat modern berhutang budi kepada sekitar 100 pemikir. Nisbatnya sangat kecil jika dibandingkan dengan luas geografis dan banyaknya penduduk yang merasakan dampaknya. Gerakan perubahan sejarah atau lompatan peradaban selalu dimotori oleh sekelompok elit kecil yang rela berkorban jiwa dan raga untuk mewujudkan masyarakat baru. Tetapi setelah itu, atmosfer sosialnya sangat mendukung. Artinya, modernitas Eropa dan kemudian Amerika hari ini kompatibel betul dengan dukungan masyarakatnya.<sup>19</sup>

Tantangan IC NTB sebagai sebuah gerakan bukan program pemerintah adalah bagaimana mengagregasi manusia-manusia unggul di NTB, Indonesia dan dunia untuk terlibat secara serius dalam bidang keahlian masing-masing untuk menjadi motor penggerak perubahan sejarah di masyarakat NTB. Ini pasti akan menimbulkan gegar karena disana-sini akan terjadi dekonstruksi dan rekonstruksi sesuai kebutuhan. Tetapi jika mereka berhasil, masyarakat NTB yang menyesuaikan diri secara moral dan material untuk terlibat sebagai basis piramida peradaban Islam di NTB dengan IC NTB sebagai pusatnya.

Inisiasinya bisa dilakukan oleh pemerintah untuk menghimpun sumber daya unggul itu agar gerak ide IC NTB sebagai pusat peradaban itu bisa menggelinding bak bola salju; semakin lama semakin cepat dan semakin besar.

## D. Proyeksi Masa Depan

### 1. Kisah Sukses IC di Dunia Islam

Sebagai pembading atau *benchmark*, kisah sukses beberapa IC di dunia Islam bisa menjadi referensi guna menjadikan IC NTB sebagai pusat peradaban. Alurnya – sesuai fakta sejarah—adalah: *al-masjid* kemudian *al-jami'* lantas *al-jami'ah*; masjid-Islamic Center-Universitas. Dua kisah sukses yang ingin penulis tampilkan adalah *Jami' al-Qarawiyyin* dan Maroko dan *Jami' al-Azhar* di Mesir. Keduanya adalah protipe transformasi masjid menjadi Islamic Center kemudian bermetamofosa menjadi universitas. Keduanya hingga hari ini adalah universitas terkemuka di dunia Islam yang telah melahirkan banyak ulama dan pimpinan di banyak Negara.

Awalnya Universitas al-Qarawiyyin adalah masjid yang didirikan pada tahun 241 H/859 M dengan Fatimah al-Fihriyah yang berasal dari Kairawan Tunisia sebagai penyandang dana. Dengan perluasan makna sebagai *jami'*, masjid ini bukan sekedar tempat shalat tetapi lebih dari itu juga tempat belajar dan mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang menampung penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia. Jumlah kursi ilmiah yang ditampungnya bahkan mencapai 140 disiplin ilmu. Dalam perkembangannya, *jami'* ini meluaskan perannya dalam bentuk *jami'ah* (universitas): Universitas al-Qarawiyyin yang cabang-cabangnya menyebar di berbagai provinsi di Maroko: Fakultas Sastra di Agadir, Fakultas Ushuluddin di Tetouan, dan Fakultas Syariah di Fes. Universitas ini terhitung sebagai universitas tertua di dunia.

---

<sup>18</sup> Baca misalnya: Taha Abdurrahman, *Ruh al-Hadatsah al-Islamiyah*, (Casablanca: Markaz Tsaqafi Arabi, 2013).

<sup>19</sup> Fuad Zakaria, *at-Tafkir al-Ilmi*, (Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 2004).

Kisah sukses kedua adalah Universitas al Azhar Cairo. Sampai saat ini, masjid jami' al-Azhar masih berdiri megah di kota Cairo Mesir. Pada awalnya, Universitas Al Azhar adalah masjid yang didirikan oleh Jauhar as-Shiqilli pada tahun 359 H/970 M. Peran masjid jami' ini diakui oleh dunia Islam sebagai salah satu produsen ulama kaliber dunia hingga memperluas perannya dengan berdirinya Universitas al-Azhar dan secara resmi menjadi lembaga tersendiri di tahun 1961. Banyak ulama dan tokoh dunia yang lahir dari universitas yang awalnya masjid al-Azhar ini, termasuk TGB. KHM. Zainul Majdi yang berperan sentral dalam pembangunan IC NTB.

## 2. Menutup Kesenjangan Peradaban Barat

Sebagaimana dua kisah sukses di atas, IC NTB diharapkan melahirkan ulama dan pemimpin bangsa berkaliber dunia di masa depan melalui peran-peran peradaban yang diembannya mulai dari bidang pendidikan, kajian Islam, pemberdayaan sosial dan penguatan politik kebangsaan.

Dunia saat ini sedang berada dalam masalah besar karena kesenjangan besar yang ditimbulkan oleh kemajuan material yang digapai peradaban barat dengan mengorbankan aspek nilai, moral dan akhlak mulia. Dunia memerlukan keseimbangan yang material dengan yang moral; yang jasmani dan ruhani; yang tampilan luar dan kekayaan batin di dalam. Dunia memerlukan titik keseimbangan yang hanya bisa disediakan –berdasarkan banyak kajian para intelektual Islam maupun barat sendiri, seperti Taha Abdurrahman, Reger Garaudy dan lain-lain—oleh Islam: Islam sebagai agama dan peradaban yang menjadi visi-misi IC NTB.<sup>20</sup>

Proyeksi peran garda depan dalam hal ini misalnya dibuktikan dengan dua kali penyelenggaraan konferensi Internasional tentang Islam moderat yang digagas oleh TGB (2005, 2006) yang dituanrumahi oleh IC NTB. Peran dan program semacam ini tidak boleh tergantung orang per orang tetapi menjadi program sistematis berjangka panjang IC NTB yang intensitas keluasan dan kedalamannya dipertajam demi mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi umat manusia.

## 3. Membuktikan Tanggung Jawab Islam sebagai Agama Pamungkas

Sebagai pusat peradaban Islam, IC NTB menjadi bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab historis umat Islam sebagai saksi sejarah (*syuhada'a alannas*). Sebagai agama terakhir dari serial agama samawi yang dituturkan untuk umat manusia melalui para Rasul, Islam memiliki tanggung jawab terbesar membenahi kondisi alam ini untuk menjadi lebih baik. Inilah tugas kesejarahan terbesar umat Islam di tengah kondisi mereka yang belum pulih dari sakit terbelah setelah berabad-abad hidup dalam imperialisme barat.<sup>21</sup>

Para intelektual muslim sejak awal abad ke-21 mulai berbicara tentang *as-sahwah al-islamiyah*. Awalnya ia baru sebatas jargon ideologis, tetapi kemudian bermetamorfosa menjadi narasi intelektual dan belakangan telah melembaga ke dalam universitas-universitas Islam dan lembaga-lembaga kajian Islam internasional yang mulai banyak berkontribusi pada keseimbangan, perdamaian dunia, integrasi ilmu-ilmu dan seterusnya. Artinya, peran peradaban IC NTB dalam proyeksi sangat

---

<sup>20</sup> Baca misalnya: Taha Abdurrahman, *al-Haq al-Islami fi al-Ikhtilaf al-Falsafi*, (Casablanca: Markaz Tsaqafi Arabi, 2006)

<sup>21</sup> Lihat misalnya: Ismail Raji al-Faruqi, *Aslimat al-Ma'rifah*, (Virginia: IIIT, 1993)

ditunggu dan diharapkan bukan hanya oleh muslim NTB, tetapi juga oleh penduduk dunia dimanapun berada.

## E. Penutup

Tema IC NTB sebagai pusat peradaban adalah tema besar yang tidak cukup dengan beberapa makalah atau FGD. Ia memerlukan kerja serius, simultan, massif dan berjangka panjang. Sebagai pemantik diskusi, tulis ini ingin menggarisbawahi beberapa poin:

1. Bahwa konsep IC sebagai pusat peradaban bergerak dalam konteks ibadah dari makna *al-masjid* ke *al-jami'*; dalam konteks pembangunan bergerak dari *'imarah al-masjid* ke *'imarah al-ard*; dan dalam konteks nilai bergerak dari dan dalam tiga nilai poros yaitu *tauhid*, *tazkiyah* dan *'umran*;

2. Bahwa tantangan IC NTB sebagai pusat peradaban terefleksi pada keharusan menyempurnakan rancang bangunnya; konsistensi pada nilai dan prinsip peradaban Islam; dan mengagregasi afiliasi umat secara moral dan material (*qalban wa qaaliban*);

3. Bahwa proyeksi masa depan IC NTB sebagai pusat peradaban terletak pada kesungguhannya untuk belajar dari kisah sukses IC di dunia Islam; mengisi kesejangan dunia yang diciptakan oleh eksekutif peradaban barat; dan pembuktian tanggung jawab umat Islam sebagai pemeluk agama samawi terakhir yang didakwahkan oleh Rasulullah, Muhammad SAW.

## Daftar Pustaka

Abdurrahman, Taha, *al-Haq al-Islami fi al-Ikhtilaf al-Falsafi*, (Casablanca: Markaz Tsaqafi Arabi, 2006)

Mu'nis, Husain, *al-Masajid*, (Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 1981)

\_\_\_\_\_, *al-Islam al-Fatih*, (Jeddah: Rabitah al-Alam al-Islami, 1401 H)

Al-Farouqi, Ismail Raji, *Atlas al-Hadarah al-Islamiyah*, (Riyad: Obeikan, 1418 H)

\_\_\_\_\_, *Aslimat al-Ma'rifah*, (Virginia: IIIT, 1993)

Malkawi, Fathi Hassan, *Manzumah al-Qiyam al-Ulya at-Tauhid wa at-Tazkiyah wa al-Umran*, (Virginia: IIIT, 2013)

Bin Āsyūr, Muhammad Fādīl, *Rūh al-Haḍārah al-Islāmiyah*, (Cairo: Nahdetmisr, 2003)

Khalil, Imaduddin, *Madkhal ila al-Hadarah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Arabiyah li al-Ulum, 2005).

Zakaria, Fuad, *at-Tafkir al-Ilmi*, (Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 2004).

Links:

<https://midan.aljazeera.net/intellect/sociology/2017/5/8/>

<https://www.ducksters.com/history/islam/mosques.php>

[https://www.youtube.com/watch?v=4zGN\\_YuqWck](https://www.youtube.com/watch?v=4zGN_YuqWck)

<https://www.youtube.com/watch?v=ACVvtUlaeP0>

<https://www.nationalkuwait.com/forum/index.php?threads/13022/>